

# RESEPSI SURAH AN-NUR 41 SEBAGAI WASILAH PADA TRADISI *BETUKAK MESAN* DI DUSUN KETANGGA LOMBOK TIMUR

M. Zainur Ihsan Romdani  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [m.zainurihsanramdani@gmail.com](mailto:m.zainurihsanramdani@gmail.com)

## Abstract

The existence of a Muslim interaction with the Qur'an often leads to acceptance of the Qur'an. The acceptance or reception that occurs in Muslims is manifested in various forms, depending on the way of thinking, social cognition, and the context surrounding the life of the community. One form of acceptance of the Qur'an is realized in the *betukak mesan* tradition, which is a tradition carried out in the context of a death ceremony. This tradition is still preserved by the people of Ketangga Hamlet community. They believe that the tradition contains benefits, where by doing the tradition it will be a helper or *wasilah* for the corpse. Therefore, this research tries to unravel or reveal the motives of the Ketangga community in organizing the tradition. In order to reveal these motives, the approach used is using a phenomenological approach with interpretative analysis. The final conclusion of this research is that the *betukak mesan* tradition was born from the community's understanding of the verses of the Qur'an and hadith. Where in this case the reception of the Qur'an appears from the recitation of the verses of the Qur'an on the stone used as the gravestone.

**Keywords:** *Betukak Mesan, Reception of the Quran, Living Qur'an*

## Abstrak

Adanya sebuah interaksi umat Islam dengan al-Qur'an kerap kali menimbulkan penerimaan akan al-Qur'an. Penerimaan atau resepsi yang terjadi dalam umat Islam tersebut terwujud dalam bentuk yang beragam, tergantung pada cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan masyarakat tersebut. Salah satu bentuk penerimaan al-Qur'an yaitu terwujud pada tradisi *betukak mesan*, yaitu sebuah tradisi yang dilakukan dalam rangka upacara kematian. Tradisi ini masih dilestarikan oleh komunitas masyarakat Dusun Ketangga. Mereka meyakini bahwa dalam tradisi tersebut mengandung manfaat, di mana dengan dilakukannya tradisi tersebut maka akan menjadi penolong atau *wasilah* bagi mayit tersebut. Oleh karenanya penelitian ini mencoba mengurai atau mengungkap motif-motif komunitas masyarakat Ketangga menyelenggarakan tradisi tersebut. Dalam memudahkan mengungkap motif tersebut, pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisa interpretatif. Adapun kesimpulan akhir dari penelitian ini ialah bahwa tradisi *betukak mesan* lahir dari pemahaman masyarakat akan ayat al-Qur'an maupun hadis. Di mana

dalam hal ini resepsi al-Qur'an nampak dari dilakukannya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an terhadap batu yang digunakan sebagai nisan tersebut.

**Kata kunci:** *Betukak mesan, resepsi al-Qur'an, living Qur'an.*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an yang merupakan wacana langsung Tuhan, di mana ia mengirimkan wahyu-Nya tersebut untuk dibaca. Adanya perintah membaca mengindikasikan betapa seriusnya al-Qur'an sebagai nama sebuah kitab suci, di mana ia menunjukkan betapa sentral karakter bacaannya. Dengan demikian ia bukan hanya sekedar sebuah nama kitab suci saja yang tak punya arti, akan tetapi bermakna sebuah tindakan untuk menghidupkannya.<sup>1</sup> Bentuk tindakan praktik dan interaksi sosial untuk menghidupkan al-Qur'an tersebut sehingga melahirkan resepsi akan al-Qur'an.

Al-Qur'an yang dalam hal ini merupakan kitab suci banyak mengalami resepsi dari pembacanya. Resepsi yang dilakukan terhadap al-Qur'an merupakan sebuah fenomena yang sangat banyak sekali ditemukan

dalam komunitas masyarakat muslim. Suatu yang demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Farid Esack bahwa komunitas muslim tidak bisa dilepaskan dari al-Qur'an, karena al-Qur'an menempati fungsi yang penting dalam kehidupan umat Islam.<sup>2</sup> Selain itu pula, dalam tindakan resepsi al-Qur'an tidak menuntut adanya syarat-syarat tertentu sebagaimana syarat melakukan interpretasi terhadapnya (al-Qur'an). Akan tetapi dalam resepsi, al-Qur'an dipahami berdasarkan tanggapan pembaca. Pembaca memiliki hak secara total memahami al-Qur'an sebagaimana pemahamannya terhadap al-Qur'an tersebut. Sehingga penerimaannya terhadap al-Qur'an berbeda-beda. Adapun bahwa penerimaan pembaca terhadap al-Qur'an sangat erat kaitannya disebabkan oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks

---

<sup>1</sup>Graham, W. A. 1998. *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of religion*. Sedney: Melbourne University Press.

---

<sup>2</sup>Hasan, M. Z. (2020). *Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 133-152.

yang mengitari kehidupan masyarakat tersebut.<sup>3</sup>

Kaitannya antara praktik dan interaksi masyarakat dengan al-Qur'an, bahwa di Indonesia banyak sekali terdapat fenomena yang demikian. Mereka melakukan praktik-praktik al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya sekedar untuk dibaca, akan tetapi lebih dari itu al-Qur'an digunakan sebagai *wasilah*, pengobatan, jimat, pelindung, hiasan rumah, dan lain-lain sebagainya.<sup>4</sup> Selain sebagaimana disebutkan di atas, secara khusus bahwa praktik dan interaksi masyarakat dengan al-Qur'an juga dapat dilihat pada suatu komunitas<sup>5</sup> yang berada di Dusun Ketangga, di mana mereka menyelenggarakan suatu tradisi yang disebut dengan *betukak mesan*, yaitu sebuah tradisi dalam upacara

---

<sup>3</sup>Mustaqim, A. 2019. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

<sup>4</sup> Mansur, M. Dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.

<sup>5</sup> Artinya bahwa tidak semua masyarakat yang berada pada Dusun Ketangga menyelenggarakan tradisi tersebut, akan tetapi terdapat juga masyarakat yang tidak menyelenggarakan. Ini tentu tergantung pada keyakinan masing-masing.

kematian. Tradisi ini lahir dari pemahaman akan sebuah teks-teks keagamaan.<sup>6</sup> Pemahaman mereka akan teks keagamaan yang bersifat informatif sehingga memunculkan pemahaman teks yang performatif.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti hendak mengkaji pendalaman atau peresapan terhadap teks-teks keagamaan. Serta mencoba menguraikan bagaimana perubahan pemahaman teks yang bersifat informatif tersebut menjadi pemahaman yang performatif. Adapun penelitian ini termasuk penelitian yang baru dari segi objek, akan tetapi dari segi ruang lingkup kajian *living quran*, sama sekali bukan penelitian yang baru. Beberapa penelitian yang terkait di antaranya: *Pertama*, yaitu penelitian dengan judul: *Kontruksi Budaya Akikah dan Selapan: Studi Living Qur'an di Kabupaten Probolinggo*.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, di mana penelitian terfokus mendeskripsikan budaya

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021.

akikah dan *selapan* pada masyarakat di Kabupaten Probolinggo.<sup>7</sup>

*Kedua*, yaitu penelitian dengan judul: Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan). Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, di mana penelitian ini membahas tentang amalan rutin, yaitu *yasinan* yang ada di pondok Ngalah Pasuruan. Penelitian ini fokus pada bagaimana tradisi *yasinan* di pondok pesantren Ngalah Pasuruan serta mengungkap makna tradisi *yasinan* tersebut bagi pelaku tindakan.<sup>8</sup>

*Ketiga* yaitu penelitian dengan judul: *Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqan Janggalan Kudus, (Studi Living Qur'an)*. Penelitian ini terfokus pada bagaimana praktik pembacaan al-Qur'an surat pilihan, serta mencoba mengungkap makna praktik tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam

---

<sup>7</sup>Basid, A., Romziana, L., & Sholeha, I. (2021). *Konstruksi Budaya Akikah dan Selapan: Studi Living Qur'an di Kabupaten Probolinggo*. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 67-77.

<sup>8</sup>Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). *Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)*. *Mafhum*, 4(1), 9-26.

mengungkap praktik tersebut ialah menggunakan teori sosial yang ditawarkan oleh Emile Durkheim dan Karl Mannheim.<sup>9</sup>

## Metode Penelitian

Dalam kajian bidang ilmu al-Qur'an kontemporer, model ini dikenal dengan *living Qur'an*. Kajian ini terfokus pada melihat fenomena-fenomena al-Qur'an yang terjadi di tengah-tengah lingkungan masyarakat Muslim, baik dilakukan oleh komunitas tertentu, ataupun pribadi.<sup>10</sup> Bidang kajian *living quran* sangat luas, sehingga dengan mudah banyak ditemukan di lingkungan komunitas muslim.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan berasal dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara, dan lain-lainnya. Menurut Kirk dan Miller, bahwa

---

<sup>9</sup> Fauziah, S. (2014). *Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqan Janggalan Kudus, (Studi Living Qur'an)*. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 15, (1), 159-180.

<sup>10</sup> Ramdhani, F., Amiruddin, I., Muhajjalah, G., & Rifai, A. (2022). *Quran in Everyday Life: Resepsi Al-Quran Masyarakat Congaban Bangkakan Madura*. *Potret Pemikiran*, 26(2), 224-241.

penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>11</sup> Penelitian ini bertempat di Dusun Ketangga, Lombok Timur. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan analisa interpretatif. Pendekatan fenomenologi mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari gejala objek yang sedang diteliti melalui jiwa atau kesadaran objek itu sendiri.<sup>12</sup> Sehingga dalam hal ini penelitian merupakan proses yang dinamis dengan peran aktif peneliti.

### **Tradisi *betukak mesan* di Dusun Ketangga: Resepsi atas kandungan ayat al-Qur'an**

Dalam pandangan masyarakat Ketangga tradisi *betukak mesan* adalah kegiatan menanam batu nisan

di atas kuburan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Penanaman batu nisan dilaksanakan pada hari kesepuluh setelah seorang anggota keluarga meninggal dunia. Akan tetapi untuk prosesi acaranya yaitu dilaksanakan pada hari kesembilan setelah kematian, karena hari kesembilan menurut masyarakat Ketangga merupakan puncak acara yang dilakukan setelah adanya kematian.<sup>13</sup>

Secara praksis, dalam tradisi *betukak mesan*, batu yang digunakan sebagai nisan terbagi menjadi dua.

---

<sup>13</sup>Pada hari kesembilan biasanya akan diadakan tradisi *begawe* (perhelatan makan bersama), biasanya akan dilakukan penyembelihan sapi atau kambing guna untuk menyambut para tamu yang datang ke acara tersebut. Ini merupakan sebuah tradisi yang telah melekat pada masyarakat Ketangga. Tradisi ini telah turun temurun berkenaan juga dengan tersebarnya Islam di wilayah tersebut. Seperti misalnya yang dikatakan oleh Kamal, bahwa rangkaian acara yang dilaksanakan setelah adanya kematian seperti tahlilan sampai sembilan hari ialah pada dasarnya disebabkan oleh akulturasi Islam di Lombok, di mana kerajaan Lombok pernah dijajah oleh kerajaan Karangasem Bali yang pada saat itu berstatus penganut agama Hindu. Sehingga budaya tersebut ikut diserap oleh masyarakat Lombok, lebih khusus dalam hal ini masyarakat Ketangga. Oleh karenanya prosesi pelaksanaan batu hitam tersebut juga dilaksanakan pada hari atau malam kesembilan (acara puncak), sedangkan akan di tanam keesokan paginya yang menandakan berakhirnya acara-acara runtun yang dilaksanakan setelah adanya kematian tersebut.

---

<sup>11</sup>Basrowi dan Suwandi 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

<sup>12</sup>Muhtador. (2014). *Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas*". *Dalam Penelitian*, 8,(10), 93-112.

*Pertama*, batu biasa atau batu hitam asli. *Kedua*, batu nisan yang terbuat dari semen yang pada umumnya terdapat ukiran nama orang yang meninggal dunia. Walaupun demikian, dalam konteks tradisi *betukak mesan*, batu yang digunakan serta menjadi prioritas ialah batu hitam asli. Suatu yang demikian karena menurut kepercayaan mereka batu hitam tersebut dapat berzikir kepada Allah untuk kemudian meringankan dosa orang yang meninggal dunia. Di samping itu, dengan menggunakan batu hitam sebagai nisan orang yang meninggal dunia maka diyakini manfaatnya akan sangat panjang terhadap si mayit, karena batu tersebut tidak mudah rusak. Hal ini berbeda jika menggunakan barang lainnya seperti potongan bambu, di mana pada saat potongan bambu tersebut telah kering maka ia tidak akan bermanfaat lagi untuk orang yang meninggal dunia tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Meskipun pada dasarnya mereka juga menggunakan potongan bambu, akan tetapi untuk menghadirkan manfaat yang lebih banyak terhadap si mayit maka mereka juga menggunakan batu hitam. Wawancara dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021

Selanjutnya dalam pelaksanaannya batu hitam tersebut pada malam harinya (hari kesembilan) akan dibacakan atau diperdengarkan bacaan al-Qur'an. Adapun ayat-ayat atau surah yang dibaca ialah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan surah-surah yang dibaca pada saat tahlilan dalam rangka kematian, seperti surah Yasin, ayat kursi dan lain-lainnya. Kondisi ini karena pada dasarnya mereka juga melakukan tahlilan di samping menghadirkan batu tersebut di tengah-tengah mereka.

Sebelum dilakukan pembacaan ayat al-Qur'an, terlebih dahulu batu tersebut dibersihkan dengan cara dimandikan yang kemudian selanjutnya dibungkus menggunakan kain. Kemudian barulah dilakukan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>15</sup> Dengan dibungkusnya batu tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Muslihan ialah seakan-akan untuk menyerupai orang yang meninggal dunia tersebut. Selayaknya orang yang meninggal dunia yang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021.

dibungkus dengan kain kafan, sehingga juga memperlakukan batu tersebut seperti apa yang dilakukan pada orang yang meninggal dunia tersebut.<sup>16</sup>

Tindakan masyarakat Ketangga yang demikian mengindikasikan bahwa al-Qur'an diterima di tengah-tengah mereka. Mereka menghadirkan al-Qur'an sebagai sarana *wasilah* terhadap keluarga yang telah meninggal dunia. Tampak jelas mereka meresepsi al-Qur'an dengan tindakannya, yaitu sikap dari suatu komunitas untuk memberikan makna terhadap apa yang ia pahami terhadap al-Qur'an, sehingga mereka dapat memberikan reaksi dan tanggapan atas pemahaman tersebut.<sup>17</sup> Dalam kasus ini ada subjek yaitu manusia yang secara aktif menghidupkan al-Qur'an melalui pemahamannya atau praktiknya. Sedangkan al-Qur'an pada tahap ini mengambil peran atau posisi sebagai objek suatu tindakan.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Muslihan, Ketangga, 1 April 2021.

<sup>17</sup> Hasan, M. Z. (2020). *Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 133-152.

Subjek yaitu manusia meresepsi atau menerima al-Qur'an berdasarkan pemahamannya terhadap al-Qur'an tersebut.<sup>18</sup>

Adapun kaitannya antara interaksi dengan kitab suci bahwa terdapat dua model interaksi umat dengan kitab suci, yaitu interaksi teks yang menghasilkan pemahaman atas kitab suci dan interaksi dengan teks yang melahirkan tindakan dan perilaku.<sup>19</sup> Pada tahap pertama interaksi yang menghasilkan pemahaman ialah bahwa kitab suci dalam hal ini al-Qur'an dibaca sebagai sumber informasi baik sebagai pernyataan atau pemahaman. Sedangkan pada tahap kedua, kitab suci tidak hanya memanifestasikan dirinya sebagai pembawa informasi atau pesan, akan tetapi juga sebagai sumber praktik. Sehingga pernyataan-pernyataan yang disebutkan dalam al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai pembawa

---

<sup>18</sup> Rafiq, A. (2021). *The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 469-484.

<sup>19</sup> Gill, S. D. 1985. *Nonliterate Traditions and Holy Books: Toward a New Model*, in *The Holy Book in Comparative Perspective*, ed. Frederick M. Denny and Rodney L. Taylor. Carolina: University of South Carolina Press.

pesan, melainkan sebagai perintah atau pendorong untuk bertindak.<sup>20</sup>

Pada tahap kedua inilah banyak melahirkan praktik-praktik menghidupkan al-Qur'an atau meresepsi al-Qur'an. Resepsi al-Qur'an dilakukan dalam berbagai bentuk, dapat dilihat misalnya dengan kegiatan membaca dan menghafal al-Qur'an, festival al-Qur'an, al-Qur'an dijadikan sebagai rajah atau jimat, al-Qur'an dijadikan sebagai media penyembuhan, al-Qur'an dijadikan sebagai pelindung dari gangguan makhluk gaib, dan lain-lain sebagainya.<sup>21</sup>

Resepsi sosial terhadap al-Qur'an yang demikian banyak sekali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari atau disebut dengan *living qur'an*, yaitu al-Qur'an yang hidup. Tradisi *betukak mesan* masuk dalam katagori ini, di mana titik tekannya ialah mereka yaitu masyarakat Ketangga melakukan pembacaan

atau tindakan memperdengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an pada batu yang hendak digunakan sebagai nisan orang yang meninggal dunia.

Dalam konteks *betukak mesan*, ayat yang digunakan sebagai basis normatif yaitu surah an-Nur ayat 41:<sup>22</sup>

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ ۖ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَّٰتٍ كُلِّ قَدْ عَلِمَ صَلٰتَهُ ۚ  
وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ

Tidaklah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang dilangit dan bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih. Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa pada hakikatnya, semua yang ada di bumi ini bertasbih kepada Allah. Tidak hanya manusia saja yang bertasbih

---

<sup>20</sup> Rafiq, A. (2021). *The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 469-484.

<sup>21</sup> Hasan, M. Z. (2020). *Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 133-152.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021.

dan berzikir kepada Allah SWT, akan tetapi semua yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih dan berdoa kepada Allah SWT. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa semua makhluk yang ada di muka bumi ini telah diajarkan cara dan metode beribadah kepada Allah SWT. Hanya Allah yang maha mengetahui bagaimana cara mereka bertasbih. Burung-burung yang beterbangan bertasbih kepada Allah, ombak yang keras bertasbih kepada Allah. Tidak ada yang tidak bertasbih kepadanya. Mereka semuanya bertasbih kepada Allah dengan tasbih sebagaimana yang telah Allah ajarkan kepadanya.<sup>23</sup>

Begitu pula halnya dengan batu hitam yang digunakan sebagai nisan orang yang meninggal dunia, bahwa ia juga bertasbih kepada Allah, sehingga diyakini dapat meringankan dosa orang yang meninggal dunia. Oleh karenanya sebagaimana yang dikatakan Sholihin, bahwa bertasbih tidak

hanya terbatas pada manusia, burung ataupun lainnya, akan tetapi juga batu hitam tersebut juga dapat bertasbih. Sehingga digunakanlah ia sebagai nisan orang yang meninggal dunia.<sup>24</sup> Adapun juga bahwa batu hitam itu bagi masyarakat setempat adalah benda hidup, bukan benda mati, sehingga ia bisa berzikir kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kamal:

*Untuk batu nisan itu disuruhlah kawih (pakai) benda yang hidup (batu hitam). Dengan adanya barang hidup ini (batu) maka mudah-mudahan yang hidup ini adalah bisa mendoakan meringankan beban daripada si mayit itu.<sup>25</sup>*

Pemahaman akan ayat tersebut kemudian turut serta mengantarkan mereka pada suatu tindakan, yaitu tindakan penanaman sebuah batu hitam di atas kuburan orang yang meninggal dunia dengan tujuan batu tersebut berzikir kepada Allah untuk kemudian dapat meringankan beban dosa orang yang meninggal dunia tersebut.

---

<sup>23</sup>Al-Shaikh, A. B. M. B. A. B. I. 2014. *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Abdullah Ghoffar dan Abu Ihsan*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Kamal, Ketangga, 2 April 2021.

Selain menggunakan basis al-Qur'an, terdapat juga hadis sebagai basis normatif masyarakat Ketangga melaksanakan tradisi tersebut, yaitu hadis di mana nabi pernah menancapkan pelepah kurma di atas kuburan orang yang sedang di siksa. Hadis ini menjadi landasan kuat masyarakat Ketangga melakukan tradisi *betukak mesan*.

بُنْ عَيْبِدَةُ أَخْبَرَنَا سَلَامُ ابْنُ حَدَّثَنَا  
 مُجَاهِدٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ أَبِي مُحَمَّدٍ  
 عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ خَرَجَ قَالَ عَبَّاسُ ابْنِ عَنْ  
 فَسَمِعَ الْمَدِينَةَ حَيْطَانَ بَعْضٍ مِنْ وَسَلَّمَ  
 فَقَالَ قُبُورِهِمَا فِي يُعَدَّانِ إِنْسَانَيْنِ صَوْتِ  
 كَانَ لِكَبِيرٍ وَإِنَّهُ كَبِيرٍ فِي يُعَدَّانِ وَمَا يُعَدَّانِ  
 بِمَشِي الْأَخْرُ وَكَانَ الْبَوْلُ مِنْ يَسْتَتِرُ لَا أَحَدُهُمَا  
 أَوْ بِكِسْرَتَيْنِ فَكَسَرَهَا بِجَرِيدَةٍ دَعَا ثُمَّ بِالنَّمِيمَةِ  
 قَبْرٍ فِي وَكِسْرَةً هَذَا قَبْرٍ فِي كِسْرَةً فَجَعَلَ ثِنْتَيْنِ  
 يَبْسَا لَمْ مَا عَنْهُمَا يُخَفُّ لَعْلَهُ فَقَالَ هَذَا

Telah menceritakan kepada kami  
 Ibnu Salam telah mengabarkan

kepada kami 'Abidah bin Humaid  
 Abu'Abdurrahman dari Manshur  
 dari Mujahid dari Ibnu 'Abbas dia  
 berkata; Nabi shallallahu 'alaihi  
 wasallam pernah keluar dari salah  
 satu kebun yang ada di Madinah,  
 lalu beliau mendengar suara dua  
 orang yang sedang disiksa di  
 kuburnya, setelah itu beliau  
 bersabda: "Tidaklah keduanya  
 disiksa karena dosa besar namun hal  
 itu adalah perkara yang besar, salah  
 satu darinya adalah tidak bersuci  
 dari kencingnya sedangkan yang lain  
 selalu mengadu domba." Kemudian  
 beliau meminta sepotong pelepah  
 kurma yang masih basah. Beliau  
 membelahnya menjadi dua, sepotong  
 beliau tancapkan di kuburan yang  
 satu dan sepotong di kuburan yang  
 lain. Beliau kemudian bersabda:  
 'Semoga ini bisa meringankan siksa  
 keduanya selagi belum kering.'<sup>26</sup>

Dalam hadis di atas  
 dijelaskan pertama, yaitu tentang  
 melupakan bersuci saat kencing.  
 Kedua yaitu adu domba. Ketiga,  
 yaitu bahwa nabi Muhammad

<sup>26</sup>Al-Bukhari, M. I. I. Shahih al-Bukhari "Bab mengadu domba di antara dosa besar", hadis nomor no. 5592.

menancapkan pelepah kurma di atas kuburan orang yang disiksa tersebut dengan tujuan bahwa Allah SWT meringankan dosanya selama pelepah kurma tersebut belum kering.

Masyarakat Ketangga meyakini bahwa tidak hanya pelepah kurma saja yang dapat ditanam di atas kuburan orang yang meninggal dunia, yang kemudian dapat bertasbih kepada Allah SWT. Akan tetapi benda hidup lainnya, di antaranya yaitu batu hitam asli. Sehingga pemahaman mereka yang demikian juga menyebabkan mereka menanam sebuah batu di atas kuburan orang yang meninggal dunia dengan tujuan memberi kebermanfaatan orang yang meninggal dunia.<sup>27</sup>

Dengan demikian bahwa selain menggunakan al-Qur'an sebagai basis normatif melaksanakan tradisi *betukak mesan*, terdapat pula hadis yang digunakan sebagai dasar melaksanakan tradisi tersebut. Meskipun pada dasarnya suatu yang

di tanam di atas kuburan tersebut berbeda. Akan tetapi sebagaimana keyakinan mereka bahwa batu hitam tersebut juga dapat berzikir atau bertasbih meringankan beban atau siksa orang yang meninggal dunia, sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Nur ayat 41 tersebut. Selain itu pula bahwa tradisi *betukak mesan* telah ada dalam masyarakat Ketangga dalam waktu yang sangat lama, dan dilakukan secara turun temurun. Diyakini bahwa orang yang membawa tradisi tersebut ialah berkaitan dengan orang yang menyebarkan Islam di wilayah tersebut.<sup>28</sup>

### **Tradisi *betukak mesan*: pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada batunisan**

Sebagaimana yang dikatakan di atas, bahwa dalam prosesnya terlebih dahulu batu tersebut dibersihkan sedemikian rupa yang selanjutnya batu tersebut di bungkus menggunakan kain kemudian diletakkan di tengah atau di depan imam yang bertugas memimpin

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021.

jalannya acara tersebut. Adapun yang bertugas sebagai imam atau pemimpin jalannya acara tersebut ialah tokoh agama setempat. Pada proses pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, para partisipannya ialah warga setempat artinya warga yang rumahnya dekat dengan pihak penyelenggara, karib kerabat dan lain-lainnya. Adapun pihak penyelenggara ialah mereka yang ditinggal mati oleh salah satu pihak keluarga, sehingga menyelenggarakan acara tersebut.<sup>29</sup>

Dengan dibacakannya ayat-ayat al-Qur'an pada batu tersebut diyakini bahwa yang demikian merupakan suatu yang baik. Adapun seperti yang diutarakan oleh Sholihin, bahwa tujuan dilaksanakannya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada batu tersebut ialah agar batu tersebut mendengar merekam bacaan-bacaan tersebut, sehingga apabila batu tersebut diletakkan di atas kuburan orang yang meninggal dunia, maka ia akan berzikir memintakan mayit tersebut

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021.

ampunan.<sup>30</sup> Dengan demikian makna atau fungsi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi *betukak mesan* yaitu sebagai keselamatan atas si mayit. Keselamatan yang dimaksud yaitu diringankan atau diampuni dosanya oleh Allah SWT sehingga ia tidak disiksa atau di dalam kuburnya melalui perantara batu yang telah dibacakan ayat suci al-Qur'an tersebut. Dalam hal ini batu yang telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an menjadi *wasilah* atas orang yang meninggal dunia.<sup>31</sup> *Wasilah* sendiri sebagaimana yang dikatakan oleh Ar-Raghib al-Asfhani ialah menginginkan sesuatu dengan kemauan yang keras.<sup>32</sup>

Kegiatan masyarakat Ketangga yang membacakan ayat-ayat al-Qur'an pada batu yang digunakan sebagai nisan orang yang meninggal diyakini juga merupakan sebagai ibadah (*wasilah*). Batu nisan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021.

<sup>32</sup> Mulyati, F. (2016). *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra' Ayat 57*. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. 14 (25), 61-77.

yang dibacakan al-Qur'an tersebut dijadikan sebagai *wasilah* atas orang yang meninggal dunia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sholihin:

*Batu itu kita bacakan Yasin, soalnya batu itu hidup bukan mati. Kita bacakan Yasin al-Baqarah apa-apa mau kita, zikiran supaya kita niatkan dia juga wasilah dia berzikir di sana (dikuburan orang yang diniatkan). Karena dalil semua makhluk hidup ini berzikir dalam alquran ini dalilnya berzikir (al-Nur ayat 41). Kita niatkan dia berzikir untuk si mayit. Sehingga kita bacakan batu itu supaya ia berzikir untuk si mayit. Tapi kita niatkan khusus untuk batu yang hidup itu kita zikirkan untuk diniatkan kepada si mayit, supaya tetap setiap hari dia berzikir kepada Allah untuk meringankan beban atau dosa si mayit.*<sup>33</sup>

### **Antara resepsi kultural dan hermeneutis**

Resepsi terhadap al-Qur'an pada dasarnya telah ada sejak masa nabi Muhammad Saw di mana ia mempraktikkan pengobatan penyakit menggunakan al-Qur'an. Kala itu ia membaca surat *mu'awwidhatayn* kemudian meniupkannya kepada

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021.

kedua telapak tangannya lalu diusapkan ke bagian tubuhnya yang sakit.<sup>34</sup> Selain itu, sahabat juga pernah menggunakan al-Fatihah sebagai obat. Ia menggunakan surah al-Fatihah sebagai *ruqyah* orang yang sakit.<sup>35</sup> Suatu yang demikian ini tentu menjadi landasan penguat masyarakat tentang penerimaan fungsi al-Qur'an.

Adapun resepsi kultural masyarakat Ketangga dalam hal ini terwujud melalui keyakinan mereka akan al-Qur'an sebagai fungsi *wasilah* keselamatan. Hal ini terealisasi dari tindakan mereka melakukan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an terhadap batu yang digunakan sebagai nisan orang yang meninggal dunia. Tradisi ini tentu tidak lahir begitu saja, akan tetapi lahir atas resepsi mereka terhadap al-Qur'an surah an-Nur ayat 41 dan juga hadis nabi mengenai penancangan pelepah kurma di atas kuburan. Semua yang ada di bumi

---

<sup>34</sup> Rafiq, A. (2021). *The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 469-484.

<sup>35</sup> Mansur, M. Dkk. 2007. *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.

dan langit berdoa dan bertasbih kepada Allah SWT. Begitu pula halnya dengan batu yang digunakan sebagai nisan orang yang meninggal. Oleh karenanya keyakinan yang demikian mengantarkan mereka kepada pemahaman atas al-Qur'an tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Amin al-Khuli bahwa al-Qur'an merupakan kitab sastra. Dalam hal ini al-Qur'an dipahami dalam aspek hermeneutis, serta diperlukan perangkat-perangkat khusus untuk mendekatinya.<sup>36</sup> Kaitannya dengan tradisi *betukak mesan* (dilakukan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya), pemahaman tidak dilakukan berdasarkan perangkat-perangkat penafsiran yang ketat, akan tetapi proses interpretasi atas ayat yang telah dibaca dan dinikmati sehari-hari telah mengindikasikan bahwa di dalamnya terdapat proses reinterpretasi. Sehingga dalam hal ini peran masyarakat menghadirkan pemaknaan fungsi al-Qur'an merupakan nilai yang sangat penting

dalam menghidupkan al-Qur'an. Ungkapan yang demikian senada dengan yang dikatakan oleh Jauss, bahwa sebuah karya sastra akan selalu hidup dari masa ke masa dengan adanya partisipasi pembaca, tanpa adanya partisipasi pembaca maka karya hanya akan menjadi monumen yang tidak bermakna.<sup>37</sup> Oleh karenanya dalam menghidupkan al-Qur'an peran pembaca sangat dibutuhkan. Dengan kata lain dalam kasus atau model *living quran* bahwa masyarakat melakukan reinterpretasi berdasarkan pemahamannya akan suatu ayat tersebut. Serta tidak berangkat dari perangkat-perangkat khusus penafsiran.

## Kesimpulan

Dari paparan di atas bahwa tradisi *betukak mesan*, tidak hadir begitu saja, akan tetapi ia lahir dari buah pemahaman akan ayat al-Qur'an. Adanya ayat-ayat yang bersifat informatif melahirkan tindakan yang performatif, di mana

---

<sup>36</sup> Rahman, H. (2019). *Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran*. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 94-120.

---

<sup>37</sup> Haryati, I. (2020). *From The Play Die Dreigroschenoper To Ikan Asin: A Study On Hans Robeert Jauss' Horizon Of Expectation*, *Jurnal Retorika*, 13 (1), 44.

pembaca memahami sebuah ayat dipengaruhi oleh konteks yang mengitarinya. Selain itu pula, resepsi akan ayat al-Qur'an di tengah-tengah mereka mengindikasikan bahwa al-Qur'an dapat diterima dalam bentuk variasi yang berbeda. Suatu

masyarakat dalam menerima al-Qur'an tidak harus dalam bentuk tafsir. Hal ini tentu sangat berdampak signifikan terhadap perkembangan al-Qur'an, sehingga ia akan selalu hidup di tengah komunitas Muslim.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Shahih al-Bukhari “*Bab mengadu domba di antara dosa besar*”, hadis nomor no. 5592.
- Al-Shaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, 2004. *Tafsir Ibnu Katsir. Terj. Abdullah Ghoffar dan Abu Ihsan*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Basid, Abd. dkk. “*Kontruksi Budaya Akikah dan Selapan: Studi Living Qur'an di Kabupaten Probolinggo*”. Dalam Jurnal Islam Nusantara, Vol. 05, o. 02 (Juli-Desember 2021): hal. 67-77.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Fauziah, Siti. “*Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqan Janggalan Kudus, (Studi Living Qur'an)*”. Dalam Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis. Vol. 15, no. 1 (Januari 2014): hal. 159–180.
- Gill, Sam D. “*Nonliterate Traditions and Holy Books: Toward a New Model,*” in *The Holy Book in Comparative Perspective, ed. Frederick M. Denny and Rodney L. Taylor* Carolina: University of South Carolina Press, 1985.
- Graham, Wiilem A. 1988. *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of religion*. Sedney: Melbourne University Press.
- Haryati, Isti. “*From The Play Die Dreigroschenoper To Ikan Asin: A Study On Hans Robeert Jauss' Horizon Of Expectation*”. Dalam Retorika, Vol. 13, no. 1 (Februari 2020): hal. 44.

- Hasan, Muhammad Zainul. “*Resepsi Al-Qur’an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok*”. Dalam Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis, Vol. 21, no. 1 (Januari 2020): hal. 133-152.
- Mansur, M dkk. 2007. *Metodelogi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.
- Muhtador. “*Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas*”. Dalam Penelitian, Vol. 8, no. 1 (Februari 2014): hal. 93-112.
- Mulyati, Farihatni. “*Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra’ Ayat 57*”. Dalam Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. Vol. 14, no. 25 (April 2016): hal. 61-77.
- Mustaqim, Abdul. 2019. *Metode penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Rafiq, Ahmad. “*Living Qur’an: Is Texts and Practices in the Functions of the Scripture*”. Dalam Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis. Vol. 22, no. 2 (Mei 2021): hal. 469-484.
- Rahman, Habibur. “*Amin al-Khuli: Pendekatan Kritik Sastra Terhadap al-Qur’an*”. Dalam al-Irfan. Vol. 1, no.1 (Maret 2019): hal. 94-120.
- Ramdhani, Fawaidur dkk. “*Quran in Everyday Life: Resepsi al-Qur’an Masyarakat Congaban Bangkalan Madura*”. Dalam Potret Pemikiran. Vol. 26, no. 2, 2022. hal. 224-241.
- Zainuddin ,Ahmad dan Faiqotul Hikmah. “*Tradisi Yasinan: Kajian Living Qur’an di Ponpes Ngalah Pasuruan*”. Jurnal Mafhum, Vol. 4, No. 1( Mei 2019): hal. 9-26.
- Wawancara pribadi dengan Kamal, Ketangga, 2 April 2021.  
 Wawancara pribadi dengan Muslihan, Ketangga, 1 April 2021.  
 Wawancara pribadi dengan Sholihin, Ketangga, 25 Mei 2021.